

# FEMINISME ISLAM DALAM NOVEL ABIDAH EL KHALIEQY

Oleh:

Aning Ayu Kusumawati

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

## Abstract

This article is a study of the text (read: fictional works Abidah El Khalieqy) is intended to express the idea of feminism, and also find a model or system of thought/Abidah El Khalieqy views on the relationship between Islam / religion with feminism. This study uses descriptive method. The purpose of the study using descriptive method is to create a description, picture, or drawing systematically and objectively, the facts, the properties, characteristics and relationships between existing elements or a particular phenomenon (in cultural studies ). This method is defined by Whitney - as quoted by M. Nazir - as a fact-finding the correct interpretation. The fact in this context means that feminism and its impact among Muslims, and Abidah El Khalieqy view of the relationship between Islam (the religion) and Feminism in the works of fiction.

**Keywords:** Fiction works, Islamic feminism, Abidah El Khalieqy.

## Abstrak

Artikel ini adalah sebuah studi teks (baca: karya-karya fiksi Abidah El Khalieqy) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pemikiran feminisme, dan juga menemukan sebuah model atau sistem pemikiran/pandangan Abidah El Khalieqy tentang kaitan antara Islam/agama dengan Feminisme. Penelitian ini menggunakan *metode deskriptif*. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya). Metode ini didefinisikan oleh Whitney --seperti dinukil oleh M. Nazir-- sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Fakta dalam konteks ini berarti feminisme dan dampaknya di kalangan umat Islam, dan pandangan Abidah El Khalieqy tentang hubungan antara Islam (agama) dan Feminisme dalam karya-karya fiksinya.

**Kata kunci:** Karya Fiksi, Feminisme Islam, Abidah El Khalieqy.

## A. PENDAHULUAN

Secara teoritis pada setiap perkembangan sastra terdapat perbedaan pandangan dan perlakuan terhadap tokoh perempuan sejalan dengan adanya perubahan sikap dan posisi perempuan di tengah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis tertentu untuk mengkaji citra perempuan dalam tiap periode perkembangan sejarah sastra.<sup>1</sup> Pengkajian yang terkait dengan masalah perkembangan tersebut dapat ditemukan wacananya melalui perspektif feminis. Perspektif feminisme dalam pengkajian karya sastra, memiliki kaitan erat dengan upaya kreatif untuk menghapuskan dikotomi dan perbedaan pengalaman, perasaan serta pemikiran antara laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup> Sehingga bentuk perjuangan perempuan dapat diakui sebagai bagian dari proses perubahan budaya di tengah masyarakat. Pengakuan tersebut antara lain berkaitan dengan penghargaan terhadap intelektualitas dan spiritualitas kaum perempuan. Sekaligus juga menolak citra-citra tertentu yang ditetapkan sebagai karakter perempuan.<sup>3</sup> pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi kaum perempuan di tengah masyarakat senantiasa akan terkait dengan masalah gender.

Sebagaimana dikembangkan kaum feminis, kajian gender dalam karya sastra mengarahkan perspektifnya pada beberapa tujuan, yang di antaranya dapat diacu sebagai cara kreatif untuk membebaskan perempuan dalam menulis dan menceritakan pengalamannya sendiri di luar konvensi, aturan, konsep dan premis budaya patriarkis. Wacana gender juga berusaha menciptakan androginitas budaya, membangun kesetaraan tatanan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keperempuanan. Berkat usaha kaum feminis dalam mengkaji karya sastra, eksistensi perempuan dan karyanya mulai dipertimbangkan dengan adil. Hal serupa juga menampak dalam perkembangan sejarah sastra di Indonesia. Meski penerapan kajian feminisme di bidang sastra lebih lambat dibandingkan penerapan di bidang-bidang lainnya, namun

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyanto, "Citra Wanita dalam Novel Indonesia Sebelum Perang", dalam *Jurnal Iptek dan Humaniora* No. 2 Th 2/1997, hlm. 44

<sup>2</sup> Soenarjati Djajnegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 15. Lihat juga, Zalila Syarif (ed.), *Feminisme dalam Kesusastraan Malaysia dan Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003)

<sup>3</sup> Arimbi Heroepati dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: Debwatch dan Institut Perempuan, 2004), hlm. 17-24.

peningkatan kuantitas dan kualitas serta penilaian dan pemberian kesempatan kepada perempuan sudah mulai menggembirakan.

Beberapa kajian dan kritik sastra terhadap karya-karya perempuan pengarang Indonesia mulai meningkat. Kajian-kajian tersebut sangat membantu penyusunan ulang sejarah kesusastraan dalam hubungannya dengan keberadaan perempuan, peningkatan pemberian kesempatan terhadap perempuan dalam kegiatan-kegiatan sastra. Sehingga dewasa ini, terutama pada periode tahun 2000an, karya-karya sastra yang ditulis oleh perempuan meningkat jumlahnya. Oleh karena itu pengkajian terhadap karya sastra yang ditulis oleh perempuan perlu dikembangkan ke dalam berbagai perspektif disiplin ilmu yang mendukungnya. Sejumlah fiksi karya perempuan dapat dikaji dan dibaca ulang melalui konteks sadar gender. Salah satu pengkajian dalam konteks tersebut dapat dikembangkan melalui Kritik Sastra Feminis.<sup>4</sup>

Karya-karya fiksi Abidah El Khalieqy yang meliputi novel, cerpen, puisi dan esai ini hampir seluruhnya berbingkai feminisme. Perspektif feminisme lebih mengarahkan pandangannya pada karya-karya sastra yang ditulis perempuan, dan sekaligus juga menampilkan tokoh perempuan dengan berbagai masalahnya. Perspektif dimaksud tidak semata-mata memandang novel dari kacamata estetika, tapi juga memfokuskan kajian pada makna dan hubungannya dengan realitas sosial dan budaya. Kaum feminis meyakini bahwa tradisi sastra perempuan dan laki-laki memang berbeda. Perbedaan itu dapat ditelusuri jejaknya melalui eksistensi dan kesadaran perempuan pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya.

Pembacaan dan penganalisisan karya-karya fiksi Abidah El Khalieqy dapat menunjukkan bahwa Abidah juga berada dalam lingkaran wacana Islam dan feminisme. Dengan cara dan medianya mereka mengartikulasikan berbagai problem perempuan (muslim) Indonesia dalam menghadapi gerakan gender (feminisme). Bahkan, dari media mereka (baca: sastra) ini dapat ditemukan apa yang tidak ditemukan dalam karya-karya tokoh-tokoh feminisme non sastrawan yang kerap kali menjadi acuan dalam wacana hubungan Islam dan feminisme. Dengan berbagai peristiwa dan tokoh fiktifnya sastrawan dapat menggambarkan problem masyarakat secara lebih hidup. Mereka

---

<sup>4</sup> Lizbeth Goodman, *Supply and Demand: Women's Short Story*; dalam Francis Boner, dkk. (ed), (*United Kingdom: Imagining Women*; Blackwell Publisher, 1992), hlm. 79.

bisa menembus titik terjauh dan terdalam pikiran dan perasaan individu-individu dalam masyarakatnya. Akibatnya, tidak seperti pemikiran tokoh-tokoh non sastrawan yang tampak bersifat deduktif, pemikiran sastrawan tampak bersifat induktif. Pemikiran dan pandangan mereka tentang apapun hanya muncul setelah melihat dan menguraikan banyak hal, satu demi satu dengan seksama. Selanjutnya, berbeda dengan pemikiran deduktif yang cenderung hanya menggambarkan problem hubungan Islam dan kesetaraan gender dalam level "konseptual"nya, pemikiran induktif sastrawan ini dapat menggambarkan problem yang sama sampai pada level "pengaruh"nya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasar dengan tulisan diatas maka ketiga novel Abidah yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban, Geni Jora dan Atas Singgasana akan diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana citra perempuan yang dibangun dalam novel-novel tersebut ? dan bagaimana feminisme Islam tergambar dalam novel-novel tersebut?

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang memandang realitas dari segi kualitas, kompleks, dinamis, penuh makna dan holistik. Pendekatan dengan paradigma kualitatif ini menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini adalah sebagai sebuah studi teks (baca: karya-karya fiksi Abidah El Khalieqy) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pemikiran feminisme, dan juga menemukan sebuah model atau sistem pemikiran/pandangan Abidah El Khalieqy tentang kaitan antara Islam/agama dengan Feminisme), penelitian ini menggunakan *metode deskriptif*.

## **B. KRITIK SASTRA FEMINISME SEBAGAI KRITIK SASTRA**

Dalam sejarahnya, Kritik Sastra Feminis (KSF) telah dibicarakan sejak periode akhir abad 19, namun baru dikenal secara luas bersamaan dengan bangkitnya gerakan kebebasan perempuan pada tahun 60-an.<sup>6</sup> KSF merupakan model pengkajian sastra yang memfokuskan analisisnya terhadap ketidakseimbangan bentuk narasi, pelukisan atau

---

<sup>5</sup> Ridwan, "Novel-Novel Realis karya Najib Mahfud :Kajian Sosiologi Sastra atas Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Beragama", Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

<sup>6</sup> Soenarjati, *ibid.*, hlm. 16

penggambaran citra perempuan dalam struktur karya sastra. Hal ini diakibatkan oleh dominasi pencitraan perempuan dalam karya sastra sebagai makhluk lemah, subordinat dan berada di bawah kuasa budaya patriarkat, ketika tokoh-tokoh perempuan tersebut dikuasai sepenuhnya oleh tokoh laki-laki. Oleh karena itu, tujuan utama KSF ialah membongkar kesadaran dan kekuasaan laki-laki yang bersifat androsentris.<sup>7</sup>

Bertolak dari landasan di atas, perkembangan KSF baik secara historis maupun teoritis, memiliki kecenderungan untuk memberi perhatian khusus terhadap analisis masalah pada subjek perempuan dalam statusnya sebagai pengarang (women writers) maupun sebagai pembaca (image of women) karya sastra. Yang pertama, menekankan pada hubungan relasional antara pengalaman pengarang dengan struktur sosial dan keluarga. Yang kedua, berkaitan langsung dengan situasi psikologis tokoh-tokoh perempuan dalam teks sastra.<sup>8</sup> Oleh karena itu, KSF selalu berupaya untuk menganalisa berbagai peristiwa dalam teks sastra yang terkait dengan unsur karakter dan peranan tokoh perempuan dalam mengatasi masalahnya.<sup>9</sup> Bagaimana suatu teks sastra merepresentasikan perempuan. Bagaimana teks mendefinisikan feminitas dan maskulinitas, serta bagaimana teks sastra mempertanyakan, mengkritik dan menegaskan keberadaan, status dan posisi perempuan di tengah lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, KSF tidak secara langsung memfokuskan analisisnya pada kualitas estetik karya sastra, namun lebih menitikberatkan pada pemaknaan citra perempuan yang terkandung di dalam teks sastra.<sup>10</sup>

Secara teoritis KSF menerapkan berbagai pendekatan khusus yang berkembang dalam kritik sastra. KSF pada mulanya bertujuan untuk menganalisis dan menggugat ketidakadilan terhadap perempuan yang diakibatkan sistem patriarki di dalam kajian-kajian kesusastraan. Dengan kritik itu diharapkan penyusunan sejarah, penilaian serta penghargaan terhadap teks-teks sastra yang ditulis perempuan menjadi lebih adil dan proporsional. Penerapan KSF dapat dilakukan dengan

---

<sup>7</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 414

<sup>8</sup> Kris Budiman, "Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan", *Majalah Basis*, Juni 1995, hlm. 228.

<sup>9</sup> Hans Bartens, *Literary Theory: The Basic* (New York: Routledge, 2001), hlm. 96-98

<sup>10</sup> Melani Budianto, *Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia, pengantar dalam Tineke Helwig, In The Shadow of Change*, Jakarta: Desantara, 2003, hlm. xvi.

cara mengidentifikasi karakter serta pemikiran dan peristiwa-peristiwa di sekitar tokoh perempuan. Apakah tokoh tersebut inferior atau superior dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, serta apakah ia juga mewakili atau mampu merepresentasikan nilai-nilai feminis.<sup>11</sup>Selain itu, KSF dapat juga diterapkan melalui tiga pendekatan. Pertama; menganalisa secara kritis terhadap stereotif perempuan, mengevaluasi dan merumuskan citra perempuan yang digambarkan dalam teks sastra. Kedua, mengangkat karya sastra yang ditulis kaum perempuan, mengevaluasi cara kerja dan proses pencitraan dirinya. Ketiga, merivisi berbagai asumsi teoritis tentang konsep membaca dan menulis karya sastra yang didasarkan pada pengalaman laki-laki.<sup>12</sup>

Melalui pendekatan di atas, KSF diharapkan mampu mengungkap dan membantu mengangkat eksistensi serta kesadaran kesadaran kaum perempuan untuk menemukan pengetahuan tentang hak atas tubuhnya, dan memahami bagaimana cara menolak, menghindar, memberontak dan melawan dominasi kekuasaan patriarki. Oleh karena itu, perempuan yang menulis karya sastra diharapkan mampu melahirkan kenyataan baru yang diperoleh dari pengalamannya sebagai perempuan. Dengan begitu karya-karya sastra yang dihasilkan memiliki fungsi dan peranan untuk menghancurkan fondasi struktur budaya patriarkhi. Sekaligus turut membangun konstruksi budaya baru yang lebih dinamis serta harmonis atas dasar kesetaraan dan keadilan gender.

Maka tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa KSF merupakan sarana bagi perempuan, khususnya kaum feminis, untuk mencapai tujuannya. Kenyataan ini disebabkan oleh terbatasnya teori sastra untuk menganalisis ketimpangan gender. Sehingga dengan sendirinya, KSF sangat berhubungan dengan tujuan-tujuan yang bersifat ideologis maupun sosial dan budaya yang ingin dicapai oleh gerakan feminisme.<sup>13</sup> Oleh karena itu pula, analisis KSF tidak memisahkan sikap dan pemikiran pengarangnya dengan substansi dari karya sastra yang dilahirkan. Pengarang dan karyanya merupakan satu kesatuan yang

---

<sup>11</sup> Soenarjati, *ibid*; hlm. 51-53

<sup>12</sup> Tineke Helwig, In *The Shodow of Change*, (terj. Rika Iffati); Jakarta: Desantara, 2003, hlm. 11-12

<sup>13</sup> Catherine Stimson, *On Feminis Criticisme*, Indiana University Press, Korea 1981, hlm. 234

bisa dikaji melalui model kritik sastra feminis.<sup>14</sup> Dengan landasan itu pula kajian ini berusaha untuk mengungkapkan eksistensi perempuan pengarang novel *Abidah* sekaligus mengungkap aspek-aspek feminis yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

Menurut Toril Moi dalam bukunya yang berjudul *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*, memetakan teori kritik sastra feminis dalam dua aliran besar yang masing-masing memiliki teori dan konsekuensi metodologi, yaitu; (1) kritik sastra feminis Anglo-Amerika: memiliki dua pendekatan yang *pertama*, pendekatan 'citra perempuan' (image of woman) dan yang *kedua* pendekatan 'pengarang perempuan' (*woman writers*) atau dikenal juga dengan istilah *gynocritics* atau *gynokritik*: serta (2) kritik sastra feminis Perancis atau Dekonstruksi.<sup>15</sup> Penelitian ini hanya akan memakai teori sebagai pisau analisisnya adalah kritik sastra feminis Anglo Amerika dengan pendekatan 'Citra Perempuan' atau *Woman writers*.

Analisa pendekatan 'citra perempuan' ini umumnya berpijak konsep *reading as a woman* yang ditawarkan oleh Culler untuk membongkar praduga dan ideologi androsentrisme yang dominan, yang hingga sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Selanjutnya Culler menjelaskan bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada kesinambungan antara pengalaman perempuan mengenai struktur keluarga/sosial dan pengalaman mereka sebagai pembaca. Pendekatan ini lebih tertarik pada situasi dan psikologi tokoh-tokoh perempuan. Mereka menelusuri sikap-sikap terhadap perempuan atau citra-citra perempuan di dalam karya-karya seorang pengarang, sebuah genre, atau satu periode tertentu kritik sastra yang demikian ini yang dikarenakan fokusnya pada perempuan sebagai suatu tema dalam karya sastra, maka menjadi sangat tematis, termasuk juga dalam ketertarikannya atas pengalaman para pembaca sastra maupun non sastra.

Bentuk-bentuk varian dari pendekatan "citra perempuan" ini antara lain kritik moral dan kritik ideologis. Kritik moral dalam sastra menurut Budiman, tidak perlu diadakan pemisahan antara aspek-aspek estetik dan aspek-aspek moral dalam teks sastra.

---

<sup>14</sup> Kompas, Bayang-Bayang Perempuan Pengarang, edisi 7 Maret 2004. Lihat juga, Kritik Sastra dalam Perspektif Feminis, edisi 11 April 2000.

<sup>15</sup> Toril Moi, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*, (London and New York: Methuen, 1985), hlm. 12.

Perempuan di dalam karya sastra yang ditulis lelaki, pada umumnya berperan sebagai Yang Lain, sebagai objek kepentingan, hanya sejauh mereka melayani atau menopang kehendak dari protagonis lelakinya. Oleh karena itu, asumsi utama yang mesti dipegang teguh dalam pendekatan 'citra perempuan' ini adalah 'penilaian atas autentisitas tokoh-tokoh perempuannya'. Autentisitas tersebut dapat diukur berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki kesadaran kritis yang self defined, sebagaimana ia dapat dipertentangkan dengan identitas stereotipe atau yang diproduksi secara massal.<sup>16</sup>

Sebagai suatu penilaian terhadap autentisitas tokoh-tokoh, ia dibangun berdasarkan pada pertanyaan: apakah si tokoh memiliki kesadaran kritis/reflektif sebagai agen moral yang mampu bertindak atas keputusan sendiri? Dengan kata lain, apakah dia merupakan diri (self), bukan Yang Lain?. Penilaian ini memungkinkan kritikus sastra feminis untuk menentukan tingkat pengendalian ideologi yang seksis terhadap teks. Ideologi ini niscaya mendukung konsep tentang perempuan sebagai objek atau perempuan sebagai Yang Lain.<sup>17</sup> Sebagai salah satu konsekuensinya, karya-karya tersebut perlu dibaca dengan perspektif khusus yang dapat mengenali seksisme yang inheren dalam visi moralnya. Pada titik ini kritik sastra feminis menjadi kritik moral, sebab ia memperlihatkan bahwa salah satu masalah terpenting dalam sastra adalah perempuan belum memanusia, sehingga belum menjadi pusat kesadaran.<sup>18</sup>

Sedangkan Soenardjati cenderung memberi nama pada jenis kritik ini sebagai kritik "ideologis" yaitu salah satu jenis kritik yang melibatkan perempuan, khususnya feminis, sebagai pembaca. Dan menurutnya, ragam kritik ini pada dasarnya merupakan cara menafsirkan suatu teks.<sup>19</sup>

Maka tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan sarana bagi perempuan, khususnya kaum feminis, untuk mencapai tujuannya. Kenyataan ini disebabkan oleh terbatasnya teori sastra untuk menganalisis ketimpangan gender. Sehingga dengan

---

<sup>16</sup> Kris Budiman, *Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan*, Majalah Basis, Juni 1995, hlm. 264-268.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>18</sup> Yulia NL, "Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengenalan Awal)", dalam *Bunga Rampai Agama, Sastra dan Budaya Dalam Evolusi*, (Yogyakarta: Adab Press IAIN SUKA, 2003)

<sup>19</sup> Soenardjati, *Kritik Sastra...* hlm. 28-29.

sendirinya, kritik sastra feminis sangat berhubungan dengan tujuan-tujuan yang bersifat ideologis maupun sosial dan budaya yang ingin dicapai oleh gerakan feminisme.<sup>20</sup> Oleh karena itu pula, analisis kritik sastra feminis tidak memisahkan sikap dan pemikiran pengarangnya dengan substansi dari karya sastra yang dilahirkan. Pengarang dan karyanya merupakan satu kesatuan yang bisa dikaji melalui model kritik sastra feminis.<sup>21</sup>

### C. SASTRA ISLAM DAN FEMINISME

Kesenian (dibaca; sastra) dalam Islam dipandang secara mendua. Di satu sisi, ia telah mendapatkan tempat sangat penting, terbukti pada kekayaan warisan yang ditinggalkannya di masa lampau, dan kemampuannya untuk tetap mengembangkan diri di saat ini. Berbagai proyek untuk memberikan kesaksian kebesaran dan kemegahan kesenian Islam, seperti pembangunan masjid-masjid, kemajuan seni rupa dalam Islam, seperti yang tampak dalam seni tenun dan tekstil serta produk ikutannya. Bahkan seni tari juga berkembang dengan variasi yang beragam, dari tari-tarian yang dikembangkan kaum Murabith di Afrika Utara hingga tari Seudati di Aceh.<sup>22</sup>

Kesenian dianggap sebagai wahana yang sangat penting dalam pengembangan cara-cara masyarakat Islam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, seperti pengembangan seni tari oleh kaum Sufi di Turki. Ini juga tampak pada pengembangan seni suara dalam pembacaan Al-Qur'an yang begitu luas tersebar luas di dunia. Sastra sebagai salah satu genre dalam seni menjadi wahana peribadatan, melalui berbagai jenis upacara keagamaan yang bersifat pertunjukan lirik yang sangat indah baik dalam bentuk "sastra universal" (seperti al-barzanji, shalawat dan madah) mau pun ekspresi "lokal"nya seperti suluk, tembang (yang juga berisi shalawat) dalam bahasa lokal.

Tetapi di sisi lain, sastra dalam Islam dipandang penuh curiga misalnya sebagai "kegiatan yang bisa melupakan Allah", bahkan bisa membuat seorang Muslim menjadi "menyekutukan Allah". Muatan 'dakwah' secara kaku dalam berkesenian pada umumnya, tidak akan

---

<sup>20</sup> Catherine Stimson, *On Feminis Criticisme* (Korea: Indiana University Press, 1981), hlm. 234.

<sup>21</sup> Kompas, "Bayang-Bayang Perempuan Pengarang", edisi 7 Maret 2004. Lihat juga, "Kritik Sastra dalam Perspektif Feminis", edisi 11 April 2000.

<sup>22</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid (Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam)*, (Yogyakarta: Benteng, 1999) hlm. V-VI.

memungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang benar-benar ekspresif, spontan, jujur, dalam diri pencipta, pengarang, sutradara, penyanyi. Seni lukis dan patung paling sering dicurigai sebagai bentuk ekspresi kesenian, karena pola-pola bentuk dan penampilan yang boleh diangkat, telah ditentukan secara formal agar seseorang tidak terjerumus kepada kemusyrikan.

Sastra Islam, atau penggunaan istilah yang lebih tepat dan tidak mengandung kontroversi yaitu sastra yang bernilai Islam tidak akan terkungkung pada terminologi atau bangunan keagamaan Islam semata, tapi juga bisa menerobos berbagai simbol dan pagar agama-agama serta kesadaran religius manapun di luar ruang-ruang keagamaan. Sastra Islam adalah *rahmah lil alamin* yang senantiasa memiliki nilai universal dan kontekstual di manapun dan kapanpun juga.

Sastra Islam dalam konsep Kuntowijoyo disebut sebagai sastra profetik, diliris oleh Ahamad Khalil sepenuhnya mengacu pada sebuah ayat yang artinya; *kalian adalah umat terbaik yang dlaihairkan untuk manusia. Dilahirkan supaya menyeru kepada amal kebaikan dan mencegah perbuatan munkar.dan supaya kalian beriman kepada Allah.* (QS. Ali Imran: 110) Dengan demikian, ada 3 (tiga) landasan pokok yang menjadi pijakan sastra propfetik ini. *Pertama*, menyuruh kepada kebaikan (*ma'ruf*) yang kedua, Islam yang mencegah kemungkaran, dan yang ketiga adalah manifestasi keimanan. Atau dalam bahasa Kuntowijoyo dibahasakan dengan humanisasi, liberasi dan transendental.

Tiga pilar sebagai landasan sastra Islam di atas tidak mesti muncul mencolok dalam karya sastra, akan tetapi bisa menjelma sebagai spirit nilai sastra yang mendorong penikmatnya kepada hal-hal yang terpuji, tidak mencelakakan, dan memanusiaikan sesama.

Dalam kaitannya dengan feminisme, Islam memiliki perangkat sendiri dalam mengkerangkakan relasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran bersifat adil terhadap semua makhluk termasuk laki-laki dan perempuan. Pertama, al-Quran secara tegas memberikan tempat yang terhormat kepada seluruh umat manusia yang meliputi perempuan dan laki-laki. Kedua, secara norma-etis- al-Quran membela prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dan laki-laki. Struktur biologis tidak berarti ketidaksetaraan dan status yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Dalam Al-Quran juga dibicarakan tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan, tetapi ayat tersebut harus dilihat konteks sosialnya secara tepat. Kondisi ini tidak semestinya

hanya dilihat dengan cara pandang teologis saja tetapi harus secara sosioteologis. "Laki-laki adalah pemberi nafkah perempuan karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka (untuk perempuan)", menjelaskan bahwa keunggulan yang diberikan Allah laki-laki atas perempuan bukan disebabkan oleh karena jenis kelamin, tetapi oleh karena keunggulan fungsional atas perempuan.<sup>23</sup>

Keunggulan fungsional ini perlu dan bisa disejajarkan, dan perempuan pun bisa mengupayakannya dan perlu pengakuan peran kontemporer. Al-Quran berulang kali mengatakan bahwa setiap orang hanya memperoleh apa yang ia usahakan (*laisa li alinsani illa ma sa'a*).<sup>24</sup> Keterangan dalam Al-Quran sangat jelas bahwa perempuan memiliki status individual sendiri bukanlah pelengkap bagi suami, ayah ataupun saudaranya.

Para feminis muslim kemudian banyak menggugat beberapa pemahaman tentang relasi perempuan dan laki-laki ini. Berkaitan dengan persoalan-persoalan wanita, mereka bukanlah menggugat teks-teks suci Al-Quran, tetapi penafsiran para mufasir terhadap teks-teks Al-Quran yang sangat tekstual dan tidak menekankan pentingnya konteks sosial sehingga dalam beberapa hal sering muncul bias dominasi.

Dalam menyuarakan wacana-wacana di atas dapat kita lihat pada sastrawan-sastrawan lewat karya sastra mengekspresikan yang estetis dengan menggunakan media bahasa berupa tulisan sarannya memang benar adanya. Sastra ada kalanya muncul sebagai respon balik berkat pengamatan seniman (budayawan) terhadap realitas empiris yang kemudian berusaha dimunculkannya kembali ke dalam "realitas fiktif" karyanya. Atau mungkin juga sastra itu lahir dari imajinasi kreatif seniman untuk menciptakan realitas nilai yang ia harapkan, baik terbatas pada karyanya saja maupun terimplementasi secara gradual pada lingkaran sosial, di mana sang seniman hidup.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hlm. 61.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>25</sup> Ahmad Khalil, "Persoalan Budaya dalam Sastra Islam", *Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, edisi-2006, 5 Vol.1, No.1.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Citra Perempuan dalam Novel *Abidah*

Sebagai dimaksud dalam penelitian ini, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki dan hak-hak yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminisme melalui analisis Kritik Sastra Feminis. Dengan sendirinya, analisis akan diarahkan untuk menemukan jawaban terhadap dua masalah berikut ini.

Pertama; bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki, yang meliputi: (a) tahap kesadaran dengan cara terus melanjutkan sekolah walaupun sudah menikah, (b) tahap pematangan kesadaran melalui perceraian dengan tokoh yang melambangkan dominasi patriarki, dan tahap akhir perjuangan melalui pernikahan.

Kedua; hak-hak yang diperjuangkan perempuan sebagai representasi perjuangan feminis, yang meliputi: (a) perjuangan untuk mendapatkan hak pendidikan, (b) perjuangan untuk mendapatkan hak aktualisasi diri, (c) perjuangan untuk mendapatkan hak pemilikan tubuh, (d) perjuangan untuk mendapatkan hak berpendapat, (e) perjuangan untuk menentukan pasangan hidup, dan (f) perjuangan untuk mendapatkan hak perceraian.

Secara umum, tiga novel karya *Abidah* tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan baik secara tematik maupun unsur pesan yang ingin disampaikannya. Dari segi tema, ketiga novel dimaksud sangat terasa dan bahkan tampak sengaja untuk ditulis untuk saling melengkapi antara novel satu dengan lainnya. Tema-tema tersebut dapat disimpulkan sebagai bagian dari perlawanan kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sehingga baik dalam GJ maupun PBS dan AS, visi dan misi untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial terhadap perempuan itu tetap terjaga. Dengan demikian, tiga novel karya *Abidah* yang menjadi kajian dalam penelitian ini bisa disebut sebagai novel pemberontakan kaum perempuan. Pemberontakan dalam artian bahwa perempuan bukanlah seorang makhluk lemah yang urusannya hanya seputar dapur, sumur dan kasur atau menjadi "*konco wingking*" dalam bahasa Jawa. Lebih dari itu, bisa juga disebut sebagai novel yang mencoba mendobrak semua kejumudan yang selama ini membelenggu kaum perempuan, terutama dalam status

dan posisinya yang telah sekian abad disubordinasikan dari kedudukan atau sistim budaya patriarki.

Sementara itu, jika dilihat dari unsur pesan atau amanat yang ingin disampaikan, tampak juga ada kesengajaan untuk mendorong kaum perempuan untuk melakukan perubahan terhadap kekuatan, potensi maupun kedudukan dirinya di tengah masyarakat. Namun, perubahan itu tidak akan terjadi jika perempuan tidak memiliki ilmu. Dengan kata lain, perubahan kaum perempuan harus dimulai dari dalam diri, sehingga perlu belajar dan menuntut ilmu seluas-luasnya. Karena dalam kenyataannya, banyak perempuan yang mengeluh dan merasa tertindas, tetapi tidak mencoba dan berusaha untuk memperbaiki atau menyusun kekuatannya sendiri. Dengan kata lain, perubahan perempuan itu harus dimulai dari ranah kultural sekaligus melakukan aksi ke dalam tingkat struktural. Dalam tingkat kultural dimulai dari dalam diri, sedangkan dalam konteks struktural mesti dimulai dari sistim keluarga, sekolah, dan perjuangan politik.

Meski demikian, bukan berarti tiga novel tersebut tidak memiliki kelemahan, terutama jika dilihat dari perspektif feminis. Kelemahan itu antara lain muncul dalam penggambaran tokohnya. Dimana dalam penggambaran tersebut, tokoh-tokoh utama di dalam tiga novel tersebut masih dilukiskan secara fisik, hidung mancung, mata belok, tubuh semampai dan lain sebagainya. Stereotip penggambaran perempuan secara fisik tersebut, dengan sendirinya mengandung perbedaan gender yang bertentangan dengan perjuangan ideologis kaum feminis itu sendiri.

Hal lain yang perlu disorot adalah dari segi bahasa atau kata dan kalimat yang di sana sini muncul dengan bahasa Arab karena latar kehidupannya di pesantren cukup lama. Namun setiap kata, istilah, atau ungkapan berbahasa Arab banyak yang tidak diperlukan atau bahkan mengganggu cerita karena ruang individu ikut bermain. Abidah dalam tiga novel tersebut sangat sering atau terlalu banyak menyebut kata feminisme, sehingga terkadang terasa berlebihan dalam menggambarkan bentuk perlawanan tokoh-tokoh utamanya dalam upaya membongkar dan mendobrak nilai-nilai patriarkat sebagai pesan pokok yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dan karena itulah, bisa dikatakan bahwa Abidah kurang mengontrolnya dari segi bahasa. Artinya, kata feminisme mestinya tidak muncul dalam novel, karena sesungguhnya semua yang diceritakan dalam tiga novel tersebut

sudah menunjukkan secara eksplisit sebagai bentuk perjuangan feminisme.

## 2. Feminisme Islam Pada Novel Abidah

Konstruksi tentang perempuan memang sesuatu yang sangat menarik dan tidak akan pernah habis dibahas dalam berbagai perspektif. Tak terkecuali dengan agama Islam. Pesan suci agama diturunkannya oleh Allah melalui Rasul utusan-Nya, yang diharapkan dari diturunkannya pesan-pesan suci Tuhan ke muka bumi sebagai problem solving bagi umat manusia. Namun justru kemudian dalam perkembangannya tak jarang agama malah menjadi bagian dari masalah itu sendiri. Sehingga agama Islam yang pada dasarnya amat menjunjung tinggi persamaan dan keadilan umat manusia, malah dituduh ikut memperkuat konstruksi gender dan seksualitas yang timpang. Adapun bicara mengenai cita dan fakta maka timbul pertanyaan kenapa sekarang sepinggal Rasulullah ada jurang yang amat lebar antara kehendak Nabi dengan pemahaman dan perilaku umat Islam. Mengapa juga terjadi kesenjangan antara cita-cita ideal Islam dengan realitas umat Islam dalam memandang dan memperlakukan kaum perempuan. Pertanyaan ini merupakan sebagian dari pertanyaan banyak perempuan yang hingga kini belum menemukan jawaban dan jalan keluar yang adil dan memuaskan semua pihak.

Dari pandangan Islam di atas, Novel PBS yang ber-setting pondok pesantren pada prinsipnya menekankan adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Namun faktanya perempuan justru lebih dituntut untuk bersikap *nrimo* terhadap apa yang telah ditentukan padanya. Sementara di sisi lain laki-laki telah dibiasakan melakukan hegemoni dan mengambil segala keputusan bagi orang lain, khususnya bagi kaum perempuan. Pandangan serta kebiasaan ini kemudian berlangsung terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi. Realitas masyarakat yang patriarkhis, perbedaaan gender (*gender differensces*) seringkali melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan yang menimpa perempuan, diantaranya: marjinalisasi (proses pemiskinan ekonomi); subordinasi (penganggapan tidak penting); stereotype (pelabelan negatif); violence (kekerasan) dan double burden (beban ganda). Hal inilah yang kemudian menjadi ide dasar dari novel PBS karya Abidah el Khalieqy ini.

Dalam novel PBS, tokoh Annisa atau panggilannya Nisa, merupakan perwakilan dari kesadaran perempuan sebagaimana dimaksud dalam prinsip-prinsip feminisme. Dan kesadaran tersebut sudah mulai muncul dan terekspresikan secara langsung dalam novel ini melalui berbagai adegan dan peristiwa sebagai berikut.

“Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah wedhok?”

“Iya. Memangnya kenapa, Pak ? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda.”

“Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. (hal 7)

Di dalam kelas, selagi aku masih merenung-renung perkataan Rizal, pak guru bahasa Indonesia menyuruhku mengulangi kalimat:

A-yah per-gi ke kantor

I -bu me-ma-sak di-da-pur

Bu-di ber-ma-in di ha-la-man

A-ni men-cu-ci pi-ring

“Ulangi sekali lagi, lebih keras dan jelas!” Perintah pak guru.

“Bapak pergi ke kantor,” teriakku lantang kemudian terdiam.

Aku berpikir sejenak kemudian bertanya, “apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak Guru ?” (hal 10)

Selain itu pada novel Geni Jora, juga memberi kritikan terhadap mereka yang mengaku Islam namun sikap dan perbuatannya amat jauh dari nilai-nilai Islami. Ajaran-ajaran Islam sering disalahgunakan justru sebagai tameng dan pembenaran bagi tingkah laku menyimpang yang seringkali berakibat ketidakadilan bagi perempuan, salah satu di antaranya ialah poligami.

Setiap laki-laki berkecenderungan poligami. Sama halnya perempuan yang memiliki kecenderungan poliandri. Tetapi laki-laki mendapat justifikasi dari agama, sebaliknya perempuan tidak.<sup>26</sup> Pandangan Kejora (tokoh utama dalam novel Geni Jora) terhadap poligami bukan saja didasarkan atas pemahaman terhadap ajaran

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

agama, tetapi juga atas dasar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga. Pengalaman tersebut terungkap sebagai berikut.

Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam saat melihat ibu Fatmah (istri kedua, pen.) pulang dari luar kota bersama ayah. Sekalipun banyak hadiah untuknya, tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan. (hal. 79)

Di sisi lain, tokoh Kejora juga dilukiskan sebagai seorang santri yang ideal, berpikiran moderat, cerdas dan kerap kali mendebat para ustadznya terutama untuk hal-hal yang dirasa mengganggu logikanya.

"Sebutkan hal-hal yang membatalkan shalat" //"Hanya ada satu hal, Ustadz" //"iya. Sebutkan" //"Tidak memiliki imajinasi" //" Aku menedehem dan memandang ragu ke arah Ustadz Mu'ammal yang tak acuh dengan soalnya. Pedulilah ia dengan jawabku?. (hal.33)

Dengan kecerdasannya pula, Kejora berani menolak ajakan dan rayuan Zakky (kekasihnya) untuk berbuat sesuatu yang menyimpang dari nilai agama. Dengan terus terang Kejora menyatakan bahwa perempuan pun berhak untuk menyatakan pendapatnya, untuk berinisiatif menerima atau menolak segala hal yang berkaitan dengan tubuh dan jiwanya, termasuk dalam urusan cinta. Berusaha melakukan penafsiran berdasarkan ayat-ayat Alquran sebagai alat yang dapat digunakan untuk melindungi dirinya dari penindasan laki-laki.

"Kau lebih suka bogem atau pecut, Zakky?. Pecutku ada di sini, dalam ingatanku. Kuambil dari salah satu ayat Tuhan yang mengirimnya untuk kita." (hlm. 132).

Dengan kata lain, novel ini juga mengandung tujuan untuk memperkenalkan perspektif feminisme Islam.

## **E. KESIMPULAN**

Secara umum, tiga novel karya Abidah tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan baik secara tematik maupun unsur pesan yang ingin disampaikan. Dari segi tema, ketiga novel dimaksud sangat terasa dan bahkan tampak sengaja untuk ditulis untuk saling melengkapi antara novel satu dengan lainnya. Tema-tema tersebut dapat disimpulkan sebagai bagian dari perlawanan kaum perempuan

terhadap sistim patriarki. Sehingga baik dalam GJ maupun PBS dan AS, visi dan misi untuk melakukan perlawanan ketidakadilan sosial terhadap perempuan itu tetap terjaga. Dengan demikian, tiga novel karya abidah yang menjadi kajian dalam penelitian ini bisa disebut sebagai novel pemberontakan kaum perempuan. Pemberontakan dalam artian bahwa perempuan bukanlah seorang makhluk lemah yang urusannya hanya seputar dapur, sumur dan kasur atau menjadi "koncho wingking" dalam bahasa Jawa. Lebih dari itu, bisa juga disebut sebagai novel yang mencoba mendobrak semua kejumudan yang selama ini membelenggu kaum perempuan, terutama dalam status dan posisinya yang telah sekian abad disubordinasikan dari kedudukan atau sistim budaya patriarki. Akan tetapi misi perjuangan feminisme dalam novel-novel tersebut beda dengan aksi feminis yang lain, perjuangan feminisme dalam novel Abidah berbingkai spiritualitas berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, jika dilihat dari unsur pesan atau amanat yang ingin disampaikan, tampak juga ada kesengajaan untuk mendorong kaum perempuan untuk melakukan perubahan terhadap kekuatan, potensi maupun kedudukan dirinya di tengah masyarakat. Namun, perubahan itu tidak akan terjadi jika perempuan tidak memiliki ilmu. Dengan kata lain, perubahan kaum perempuan harus dimulai dari dalam diri, sehingga perlu belajar dan menuntut ilmu seluas-luasnya. Karena dalam kenyataannya, banyak perempuan yang mengeluh dan merasa tertindas, tetapi tidak mencoba dan berusaha untuk memperbaiki atau menyusun kekuatannya sendiri. Dengan kata lain, perubahan perempuan itu harus dimulai dari ranah kultural sekaligus melakukan aksi ke dalam tingkat struktural. Dalam tingkat kultural dimulai dari dalam diri, sedangkan dalam konteks struktural mesti dimulai dari sistim keluarga, sekolah, dan perjuangan politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono dan Muh Isnanto. *Dinamika Studi Gender*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Anshori, Dadang S (Editor), *Membincang Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid (Esensi dan Ekspresi Estetika Islam)*, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Aziz, M Imam, dkk. *Seni dan Kritik dari Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM-FKI, 2001.
- Bartens, Hans. *Literary Theory: The Basic*. New York: Routledge, 2001.
- Budiman, Kris. *Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan*. Majalah Basis, Juni 1995.
- Budiman, Kris. 1992, *Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia*, Dalam Susanto, Budi, dkk. (Ed), *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Budianto, Melani. *Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, pengantar dalam Tineke Helwig. In *The Shadow of Change*, Jakarta: Desantara, 2003.
- Camus, Albert, dll. *Seni, Politik dan Pemberontakan*. Yogyakarta: Bentang, 1998.
- Catherine Stimson. *On Feminist Criticism*. Indiana University Press, Korea, 1981.
- Djajnegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia, Jakarta, 2000.
- Eagleton, Terry. *Marxisme dan Kritik Sastra*, alih bahasa Roza Muliati dkk, Yogyakarta: Penerbit Sumbu, 2002. terj. dari *Marxism and Literary Criticism*, Malden, Massachusetts, USA: Blackwell Publishers Ltd, 2000.
- El Khalieqy, Abidah. *Ibuku Laut Berkobar*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1987.

- El Khalieqy, Abidah. *Menari Di Atas Gunting*, Jendela, Yogyakarta, 2001
- El Khalieqy, Abidah. *Atas Singgasana*, Gama Media, Yogyakarta, 2003
- El Khalieqy, Abidah. *Mahabbah Rindu*, Diva Press, Yogyakarta, 2007
- El Khalieqy, Abidah. *Perempuan Berkalung Sorban*, Arti-Bumi Intaran, Yogyakarta 2009
- El Khalieqy, Abidah. *Mikroj Odyssey*, Bandung: Qanita-Mizan Pustaka, 2009.
- El Khalieqy, Abidah. *Nirzon*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- El Khalieqy, Abidah. *Aku Perempuan yang Hadir dan Mengalir*, Jurnal Seni dan Budaya, Matajendela, Vol II, Nmr 2/2007.
- El Khalieqy, Abidah. Sastra dan Perempuan, Kedaulatan Rakyat, 18 April 2007
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. dari *The Hidden face of Eve*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.
- Endraswara, Suwardi, *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra, Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2002.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Fakih, Mansour dkk. *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Fakih, Mansour dkk. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Faruk. *Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia*, dalam *Humaniora*, 6 Oktober-November, Yogyakarta, 1997,
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Foster, E.M., *Aspect of Novel*, Harmondswort: Penguin Book, 1970.
- Goodman, Lizbeth, *Supply and Demand: Women's Short Story*; dalam Francis Boner, dkk (ed), *Imagining Women*. United Kingdom: Blackwell Publisher, 1992.
- Bartens, Hans. *Literary Theory: The Basic*. New York: Routledge, 2001.

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Company Ltd., 1978.
- Heroepati, Arimbi dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*; Jakarta: Debwat dan Institut Perempuan, 2004.
- Helwig, Tineke. *In The Shodow of Change*. Jakarta: Desantara, 2003.
- Humm, Magie. *Feminist Criticism, Brighton, Sussex: The Hervester Press Limited*, 1986.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender* (diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Jones, Edward H, *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*, New York: The Macmillan Company, 1965.
- Khalil, Ahmad. *Persoalan Budaya dalam Sastra Islam*. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN)Malang, edisi-2006, 5 vol.1 no.1
- Latifah. "Perempuan Juara dalam Novel Juara". *Kedaulatan Rakyat*, 16 Mei 2004
- Luxemburg, Van dkk., *Pengantar Ilmu sastra*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al Bayan, 1988.
- Madjid, Nurcholis. *Jangan Terjebak Simbol*, dalam *Suara Merdeka*, 23 September 2003.
- Mahayana, Maman S. *Genjora: Memperjuangkan Sejarahnya Sendiri*; Media Indonesia, edisi 11 Juli 2004.
- Majalah Paras; edisi 12, Th I / September 2004.
- Multipliy. Blog. com
- Moi, Toril. *Sexual/ Texual Politics: Feminist Literary Theory*, London and New York: Cambridge University Press, 1984.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1985.
- Noor, Agus dan Hamdy Salad (Ed.), *Histeria, Kritik Sastra*, Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Nurgiyanto, Burhan. *Citra Wanita dalam Novel Indonesia Sebelum Perang*; Jurnal Iptek dan Humaniora No. 2 Th 2/1997
- Pradapo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Pradapo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Purbani, Widiastuti. "Genijora" Jurnal Bahasa dan Sastra, Diksi, FBS UNY, vol 11, no. 2, Juli 2004
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rismarsmellow.Blogspot.com
- Ridwan, *Novel-novel Realis karya Najib Mahfud :Kajian Sosiologi Sastra atas Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Beragama* , Desertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2007.
- Sardino, Maria A. *Dadaisme, Genijora dan Sastra Wangi*, Republika, 12 Oktober 2003.
- Syarif, Zalila (ed.). *Feminisme dalam Kesusasteraan Malaysia dan Asia Tenggara*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 2003.
- Sarup, Madan. *An Inductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism*, USA: University of Georgea Press, 1993
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam* (diterj. Oleh Rahmani Astuti), Bandung: Mizan, 1998.

- Selden, Raman. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, terj. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1991.
- Simatupang, Sihar Ramses. *Pembahasan Kritis Dadaisme dan Genijora*, Suara Pembaruan, 1 Mei 2004
- Showalter, Elaine (ed). *The New Feminist Criticism, Essay on Women, Literary and Theory*, New York: Pantheon, 1985.
- Soenarjati, Djajanegara. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1970.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: The Free Press, 1965.
- Stimson, Catherine. *On Feminis Criticisms*, Korea: Indiana University Press, 1981.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tabloit Parle. Nomor 83, April 2007. *Majalah As-Syirah*, edisi akhir tahun 2004.
- Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*, Flores: Nusa Indah, 1997.
- Teeuw, A. *Khazanah Sastra Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Thornham, Sue. *Feminist Theory and Cultural Studies: Stories of Unsettled Relations*, London: Arnold, 2000. Terj. oleh Asma Bey Mahtuddin. *Teori Feminis dan Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Tohari, Ahmad, dkk., *Sastra dan Budaya Islam (Dialektika Antarsistem Nilai)*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Weedon, Chris. *Feminist Practice & Poststructuralist Theory*. New York: Basil Blackwell, 1987.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastaan* (diterj. Oleh Mellany Budianta), Jakarta: Gramedia, 1989.